



SENADIKSI 2025

Seminar Nasional Studi dan Kreasi Seni

FESTIVAL SUNGAI “RESIK KALI” DALAM PERSPEKTIF EKOLOGIS

Indrata Nur Bayuwaji^{a,1,*}, Eko Supriyanto^{b,2,*}

A Insitut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

B Insitut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

1 inbnawiji@gmail.com

2 ekosupriyanto@isi-ska.ac.id

* Penulis Koresponden

KATA KUNCI

Resik Kali
Ekologi Budaya
Konservasi
Perawatan Komunitas

ABSTRAK

Festival Sungai “Resik Kali” di Desa Sukoharjo, Pacitan, Propinsi Jawa Timur, merupakan praktik ekologi budaya yang memadukan ritual pembersihan sungai, prosesi adat, dan pertunjukan seni berbasis partisipasi masyarakat. Kajian ini memandang festival sebagai ruang performatif yang membentuk pengalaman ekologis melalui interaksi tubuh, simbol budaya, dan lanskap alam. Dengan merujuk pada pandangan bahwa “nilai ekologis selalu terikat pada praktik sosial masyarakat,” penelitian ini menekankan bagaimana keterlibatan langsung, baik dalam kerja bakti maupun aktivitas performatif, menjadi sarana penting penyampaian pengetahuan lingkungan berbasis kearifan lokal. Temuan menunjukkan bahwa Resik kali tidak hanya berdampak pada kualitas ekologis sungai, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan kesadaran lingkungan, dan mendorong keberlanjutan komunitas. Dengan demikian, festival ini menghadirkan pendekatan budaya yang efektif dalam menghubungkan tradisi, seni, dan perawatan lingkungan.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



1. Pendahuluan

Sungai dalam masyarakat agraris Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sumber air, tetapi juga menjadi pusat aktivitas sosial, ruang spiritual, dan penanda identitas kolektif. Sejumlah kajian antropologi dan ekologi budaya menegaskan bahwa lanskap air, termasuk sungai, membentuk sistem nilai, pola interaksi, serta praktik keberlanjutan masyarakat pedesaan (Rahmawati, 2022).

Sungai dalam konteks tersebut, merupakan ruang hidup dan tidak pernah berdiri sebagai elemen fisik semata, tetapi hadir sebagai ruang relasional yang menghubungkan manusia, alam, dan tradisi. Di Desa Sukoharjo, Pacitan, hubungan ekologis-kultural ini diwujudkan melalui festival sungai Resik Kali, sebuah kegiatan yang menggabungkan ritual pembersihan sungai, kerja gotong-royong, serta pertunjukan seni yang berlangsung di sepanjang tepi sungai dan di atas *gethek* (rakit bambu). Tulisan ini disusun dengan tujuan untuk menganalisis festival sungai Resik Kali sebagai praktik ekologi budaya yang mengintegrasikan ritual, seni pertunjukan, dan partisipasi masyarakat dalam membangun kesadaran serta keberlanjutan lingkungan. Melalui festival ini, Tindakan merawat sungai

melampaui tujuan fungsional, berubah menjadi ekspresi estetis yang memperkuat memori kolektif sekaligus menghadirkan praktik ekologis yang berakar pada kearifan lokal.

Dari perspektif *eco-cultural*, festival ini dapat dipahami sebagai praktik budaya yang menegaskan keterhubungan antara manusia, alam, dan nilai simbolik yang menyertai ruang ekologis. Konsep *eco-cultural* melihat perilaku ekologis sebagai bagian dari sistem pengetahuan budaya yang hidup, di mana relasi manusia-lingkungan dibentuk melalui tradisi, ritus, dan kebiasaan kolektif. Kearifan lokal selalu mengandung nilai ekologis yang terikat pada praktik sosial masyarakatnya (Sibrani, 2017). Dalam konteks ini, sungai bukan sekedar entitas fisik, tetapi ruang hidup yang memiliki memori komunal dan nilai spiritual bagi warga Desa Sukoharjo.

Ritual Resik Kali memperlihatkan bagaimana pengetahuan ekologis ditransmisikan melalui tindakan budaya. Prosesi adat, doa Bersama, dan kerja bakti bukan hanya berfungsi menjaga kebersihan sungai, tetapi juga menciptakan kesadaran simbolik bahwa merawat alam adalah bagian dari etika hidup. Hal ini sejalan dengan temuan Siregar yang menyatakan bahwa praktik budaya kolektif dapat memperkuat motifasi ekologis karena berakar pada solidaritas sosial.

Dimensi sosial festival juga mencerminkan ekologi budaya. Partisipasi lintas usia dalam kerja bakti, pembuatan *gethek*, hingga pertunjukan seni menunjukkan bahwa relasi ekologis tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang memelihara rasa gotong-royong. Pengalaman lingkungan yang dibangun secara afektif memiliki kekuatan untuk mempengaruhi praktik keberlanjutan (Alainmo, 2016). Pertunjukan di atas sungai (*gethek*) atau di tepinya menciptakan pengalaman afektif tersebut, karena ruang *performative* melebur dengan lanskap ekologis.

Aspek estetis festival memperlihatkan bagaimana seni memainkan peran kultural dalam memperkuat pemaknaan ekologis. Seni pertunjukan yang memanfaatkan aliran sungai, suara alam, atau ruang sungai sebagai elemen dramaturgis membangun kedekatan emosional masyarakat dengan lingkungan. Ruang alam yang dijadikan panggung memperkaya dimensi persepsi ekologis karena tubuh penonton dan performer terlibat langsung dengan lanskap (Heddon, 2020). Oleh karena itu, pengalaman estetis juga berfungsi sebagai pengalaman ekologis.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang dipadukan dengan perspektif *eco-cultural* (ekologi budaya). Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami secara mendalam praktik sosial dan budaya masyarakat Desa Sukoharjo dalam Festival Resik Kali melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan.

Sementara itu, pendekatan ekologi budaya menempatkan festival sebagai praktik budaya yang merefleksikan relasi timbal balik antara manusia, lingkungan, dan sistem nilai lokal. Dengan kombinasi ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menafsirkan mana ekologis yang hidup dalam praktik masyarakat.

Pendekatan *eco-cultural* memungkinkan memahami Resik Kali sebagai strategi budaya yang mengintegrasikan pengetahuan lokal, ekspresi artistik, dan aksi ekologis. Festival ini menjadi contoh bagaimana komunitas merespon persoalan lingkungan dengan menghidupkan praktik budaya yang menyatukan tradisi, partisipasi sosial, dan kepedulian ekologis. Praktik seni berbasis ruang ekologis dapat menjadi model keberlanjutan komunitas ketika membangkitkan identitas dan kebersamaan warga (Wicaksono, 2021). Perspektif ini menunjukkan peran penting budaya dalam membangun gerakan ekologis yang berakar pada komunitas.

Ekologi budaya dimaknai sebagai relasi timbal balik antara manusia, lingkungan, dan sistem pengetahuan lokal yang terbangun melalui praktik dan pengalaman keseharian. Dalam hal ini, lingkungan bukan hanya konteks fisik, tetapi ruang pembentuk nilai dan

tindakan budaya. Perspektif ini menegaskan bahwa dalam masyarakat agraris, sungai bukan sekedar sumber daya, melainkan situs simbolik yang mempengaruhi pola hidup, ritus, dan imajinasi sosial. Sehingga praktik membersihkan sungai bukan hanya aktivitas material, tetapi upaya menjaga keseimbangan kosmos.

Dekade terakhir, kajian ekologi budaya semakin berkembang melalui pendekatan interdisipliner yang melibatkan seni dan performativitas. Di Indonesia, seni berbasis komunitas tidak hanya mengekspresikan keindahan, tetapi berfungsi sebagai metode pemulihan ekologis melalui keterlibatan langsung dengan komunitas. Hal ini relevan dengan Festival Sungai Resik Kali, dimana ritual adat, gotong royong, dan pertunjukan seni menyatu dalam satu rangkaian kegiatan yang menegaskan bahwa tindakan ekologis dapat diolah menjadi pengalaman estetis sekaligus edukatif.

Hubungan antara ruang alam dengan penciptaan seni *performative*, pertunjukan ditempatkan di ruang *non-teater* akan mengundang bentuk-bentuk persepsi baru karena tubuh penonton dan pelaku terhubung langsung dengan lanskap tempat pertunjukan berlangsung. Ruang sungai sebagai panggung alami, sebagaimana pada festival ini, memberikan pengalaman sensorik yang berbeda: suara arus air berfungsi sebagai lanskap bunyi, vegetasi sebagai latar visual, dan kondisi alam sebagai bagian dari dramaturgi yang tidak dapat diulang secara identik. Oleh karena itu, performativitas di ruang sungai memerlukan pendekatan dramaturgi yang adaptif dan responsif terhadap situasi ekologis.

Eco-cultural sebagai kerangka analitis merupakan pertemuan antara praktik budaya dan upaya pelestarian lingkungan yang melibatkan komunitas sebagai subyek utama (Kurniawan, 2022). Dengan definisi tersebut, festival sungai seperti Resik Kali bukan hanya perayaan budaya, tetapi praktik pemulihan ekologis berbasis komunitas. Pendekatan ini mendorong integrasi antara kearifan lokal, seni, dan konservasi lingkungan

3. Penciptaan Seni Sebagai Pusat Analisis

Penciptaan karya dalam Festival Sungai Resik Kali di Desa Sukoharjo ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian artistik yang dipadukan dengan etnografi performatif. Pilihan metodologis ini didasarkan pada karakter studi yang tidak hanya memeriksa fenomena budaya, tetapi juga menempatkan proses penciptaan seni sebagai pusat analisis. Penelitian artistik ini menghasilkan pengetahuan melalui praktik penciptaan, bukan sekedar melalui observasi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak berhenti pada dokumentasi ritual dan festival, melainkan berupaya memahami bagaimana proses kreatif, dramaturgi, dan interaksi komunitas menghasilkan pengalaman artistik yang bersifat ekologis.

Pendekatan kualitatif untuk menangkap kompleksitas pengalaman, nilai, dan interaksi sosial yang menyusun festival sungai. Sedangkan etnografi *performative* untuk melihat bagaimana masyarakat membangun makna melalui tindakan tubuh, ritus, gotong-royong, dan pertunjukan seni. Etnografi *performative* menggabungkan kerja lapangan dengan pemahaman terhadap performativitas tindakan manusia di dalam konteks budaya.

Desain penelitian artistik memberi ruang bagi pencipta untuk eksplorasi dramaturgi dan proses kreatif. Hal ini, artistic riset memadukan refleksi kritis, eksperimen artistik, dan analisis konteks sosial-budaya. Oleh karena itu, observasi tidak hanya dilakukan sebagai penonton, melainkan sebagai partisipan dalam serangkaian aktivitas pembersihan sungai, ritual adat, hingga penyusunan pertunjukan di pinggir sungai dan atas *gethek*.

Peneliti yang sekaligus sebagai pengkarya dan pelaku seni, melakukan observasi selama tahapan persiapan, ritual Resik Kali, gotong-royong pembersihan sungai, hingga pertunjukan seni. Kegiatan observasi partisipatif ini sangat memungkinkan untuk merasakan langsung interaksi tubuh dengan ruang sungai dan dinamika kreatif komunitas.

Observasi semacam ini membantu dalam memahami dimensi emosional, ritual, dan sensorik.

4. Sungai Sebagai Ruang Ekologis, Sosial, Artistik

Sungai, bagi masyarakat agraris Jawa, merupakan ruang ekologis dan spiritual yang terikat dengan kosmologi lokal. Warga Sukoharjo menyebut sungai sebagai *uripe desa* atau penyangga kehidupan desa. Alam dalam budaya Jawa mengandung struktur nilai yang mengikat tindakan masyarakat, sehingga, Resik Kali dipandang bukan hanya praktik kebersihan, tetapi penjagaan hubungan manusia dengan alam.

Ruang sungai juga diartikulasikan sebagai ruang *performative*. Ketika pertunjukan seni dilakukan di pinggir sungai dan di atas *gethek*, ruang ekologis berubah menjadi panggung yang hidup. Ruang *non-teater* membentuk cara baru dalam melihat dan mengalami pertunjukan dan inilah yang tampak dalam Festival Sungai Resik Kali: alam dan pertunjukan melebur menjadi satu.

Proses kreatif festival tidak berdiri terpisah dari ritual adat. Tahapa pembersihan sungai sebelum dan setelah ritual merupakan ritus kolektif yang sarat makna spiritual dan ekologis. Ketika warga kerja bakti mengangkat batu, memotong batang kayu atau bambu, membersihkan berbagai sampah, atau menata aliran air, Tindakan tersebut bukan sekadar kerja fisik, tetapi bagian dari narasi budaya yang diwariskan.

Pertunjukan seni mejadi medium yang memperluas makna ritual. Dengan menempatkan tubuh-tubuh warga di atas *gethek*, festival ini menghadirkan pertunjukan yang membaaur dengan lingkungan, menghadirkan pengalaman estetik yang tidak mungkin diperoleh di ruang teater tertutup

5. Dramaturgi Lingkungan: Tubuh, Ruang, dan Simbol

Dramaturgi, dalam konteks seni pertunjukan, dapat dipahami sebagai kerangka berpikir dan operasional kreatif. Bukan sekedar penataan panggung, tetapi proses konseptual: memilih materi (ritual, narasi, simbol), merancang ruang dan waktu pertunjukan, menentukan relasi actor-penonton, serta menyusun ritme dan estetika agar karya *performative* menyampaikan makna.

Dramaturgi festival Sungai Resik Kali disusun tidak sebagai struktur naskah yang kaku, melainkan sebagai proses adaptif terhadap sungai dan konteks budaya sosialnya. Dramaturgi sebagai pemetaan relasi tubuh, ruang, suara, dan makna. Proses kreatif ini disusun mengikuti prinsip air sungai menjadi sumber bunyi, arus menjadi ritme, batang bambu menjadi properti alami, sedangkan gerakan tubuh mengikuti aliran ruang.

Dalam konteks seni pertunjukan kontemporer, dramaturgi lingkungan dipahami sebagai pendekatan yang menempatkan ruang alam sebagai elemen dramaturgis yang aktif, bukan sekadar latar visual. Interaksi spontan tubuh dengan sungai menjadi bentuk kehadiran yang memungkinkan penari atau *performer* merespons gerak air, arus, serta kontur ruang secara langsung. Respon tubuh terhadap lingkungan semacam ini menegaskan gagasan Richard Schechner bahwa "*performances are restored behaviors shaped by the interplay between body and environment*" (Schechner,2013). Dengan demikian, tubuh tidak hanya bergerak di dalam ruang, tetapi bernegosiasi secara sensorial dengan lanskap air yang menjadi mitra dramaturgis.

Transformasi *gethek* menjadi panggung bergerak memperluas pemahaman terhadap ruang pertunjukan sebagai entitas dinamis. Panggung tidak lagi dipahami sebagai struktur statis, melainkan medium yang ikut memengaruhi ritme, komposisi, dan kualitas kehadiran tubuh. Pergerakan *gethek* mengikuti arus menambahkan ketidakpastian yang produktif, yang sejalan dengan konsep Erika Fischer-Lichte mengenai *autopoietic feedback loop* (proses timbal balik yang terus menerus) antara *performer*, ruang, dan audiens (Erika

Fisher, 2008). Dalam kondisi ini, dramaturgi lingkungan mewujudkan sebagai proses yang terbentuk secara simultan oleh gerak tubuh, gerak air, dan gerak ruang yang terus berubah.

Integrasi bunyi alam dengan musik tradisi, serta penggunaan ritual sebagai pembuka dan penutup pertunjukan, memperkuat karakter ekologis dari dramaturgi tersebut. Bunyi gemericik air, gesekan angin, atau suara binatang lokal berpadu dengan instrumen tradisional untuk menciptakan tekstur akustik yang menegaskan hubungan ekologis antara manusia dan lingkungannya. Penggunaan *memetri* (ritual) kemudian menghadirkan kerangka simbolik yang menghubungkan proses artistik dengan nilai-nilai kosmologis masyarakat, sebagaimana dijelaskan Victor Turner tentang "*ritual as a liminal process that frames collective meaning-making*" (ritual sebagai proses liminal yang mbingkai pembuatan makna kolektif) (Turner, 1969). Dengan demikian dramaturgi lingkungan tidak hanya bekerja pada tataran etika, tetapi juga pada tataran kultural dan spiritual yang menegaskan keterhubungan ,manusia, seni, dan alam

6. Keberlanjutan Eco- Cultural

Keberlanjutan *eco-cultural* dalam praktik Resik Kali tidak semata dipahami sebagai upaya menjaga kebersihan sungai, tetapi sebagai proses ekologis-kultural yang saling menghidupi. Sungai diperlakukan bukan hanya sebagai sumber daya, tetapi sebagai *living environment* yang memiliki nilai simbolis, sosial, dan spiritual. Keberlanjutan ekologis yang berakar pada budaya lokal hanya dapat bertahan jika relasi manusia-lingkungan dipahami sebagai sistem pengetahuan yang hidup dan diwariskan. Dengan demikian, Resik Kali merepresentasikan hubungan ekologis yang terbentuk melalui sosial, ritual, dan partisipasi warga secara langsung.

Salah satu faktor utama keberlanjutan ini adalah konsistensi penyelenggaraan ritual tahunan, yang menjadi kerangka temporal bagi masyarakat untuk memaknai perubahan ekologis dan dinamika sosial desa. Ritual bekerja sebagai mekanisme pengingat kolektif sekaligus menciptakan ruang reflektif bagi komunitas (Turner, 1969). Melalui kegiatan ini terjadi regenerasi pengetahuan ekologis, terutama ketika generasi muda dilibatkan secara aktif.

Dimensi penting lainnya adalah peningkatan kesadaran lingkungan dan penguatan identitas desa. Partisipasi warga dalam Resik Kali menghasilkan pengalaman langsung yang memungkinkan mereka memahami sungai sebagai bagian integral dari identitas kolektif. Kesadaran tersebut kemudian memperkuat rasa kepemilikan terhadap lingkungan, sehingga proses merawat sungai tidak lagi dipandang sebagai kegiatan insidental, tetapi sebagai bagian dari ritme kehidupan desa.

Selain itu, keberlanjutan *eco-cultural* diperkuat oleh kolaborasi antara komunitas dan seniman, yang membuka ruang bagi inovasi artistik tanpa meninggalkan akar tradisi. Kolaborasi ini menciptakan bentuk-bentuk ekspresi baru yang tetap berpijak pada nilai lokal, sekaligus menarik perhatian publik yang lebih luas

7. Partisipasi Komunitas dan Modal Sosial

Partisipasi komunitas dalam Festival Sungai Resik Kali memainkan peran penting dalam membangun modal sosial dan memperkuat kohesi sosial desa. Melalui praktik gotong royong, warga tidak hanya bekerja bersama untuk membersihkan sungai, tetapi juga membangun rasa kepemilikan kolektif terhadap ruang ekologis.

Festival ini juga menunjukkan bahwa partisipasi komunitas merupakan fondasi dari keberhasilan program ekologis berbasis budaya. Terlihat jelas dalam praktik warga Sukoharjo, yang bukan hanya hadir sebagai penonton, tetapi sebagai pelaku utama yang merencanakan, menyelenggarakan, dan merefleksikan kegiatan festival secara mandiri.

Keterlibatan penuh ini meningkatkan rasa tanggung jawab, sekaligus memperkuat solidaritas sosial desa.

Integrasi antara tradisi, aksi ekologis, dan seni menjadikan festival sebagai ruang yang memfasilitasi pertukaran nilai antar generasi. Melalui praktik seperti ritual sungai, kerja bakti, dan pertunjukan seni, genera muda memperoleh kesempatan untuk memahami nilai ekologis dan budaya desa, sementara generasi tua mendapatkan ruang untuk mentransfer pengetahuan lokal.

Keberhasilan warga Sukoharjo, dengan demikian dalam menggabungkan tradisi, aksi ekologis, dan seni bukan hanya menghasilkan manfaat ekologis, tetapi juga membentuk ekosistem sosial yang tangguh. Modal sosial yang terbentuk melalui festival ini, kepercayaan, jaringan, dan norma gotong-royong, menjadi fondasi jangka Panjang bagi keberlanjutan ekologis dan budaya. Dalam konteks Resik Kali, modal sosial inilah yang menjaga keberlanjutan gerakan ekologi desa.

8. Kesimpulan

Festival Sungai Resik Kali di Desa Sukoharjo, Pacitan, merepresentasikan praktik budaya ekologis yang menempatkan sungai sebagai ruang hidup yang memiliki dimensi material, sosial, dan spiritual. Berdasarkan analisis *eco-cultural*, festival ini menunjukkan bahwa hubungan masyarakat dengan sungai bukan sekadar relasi ekologis, tetapi juga relasi simbolik yang memengaruhi identitas, solidaritas, dan narasi kebersamaan komunitas. Dalam konteks ini, praktik seperti pembersihan sungai, kirab sesaji, dan pertunjukan seni bukan hanya bentuk ekspresi ritual, melainkan juga mekanisme pendidikan ekologis yang bersifat *embodied* dan intergenerasional.

Analisa menunjukkan bahwa pengalaman ekologis peserta dibentuk melalui keterlibatan tubuh dalam aktivitas ritual dan kerja kolektif. Lingkungan dipahami melalui interaksi tubuh yang langsung dengan dunia sekitar, dengan demikian, tubuh menjadi medium utama dalam menyerap dan menafsirkan makna ekologis, sekaligus meneruskannya dalam konteks budaya setempat.

Festival juga terbukti mendorong terbentuknya modal sosial baru dan memperkuat jaringan solidaritas. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi lintas usia, munculnya antar kelompok seni, komunitas pemuda, serta lembaga desa. Komunitas lokal berperan penting dalam menjaga keberlanjutan ekologis karena pengetahuan dan praktik akan tertanam dalam pengalaman dan tradisi hidup.

Resik Kali, dari perspektif ekologi budaya, berfungsi sebagai ruang dramaturgis dimana proses ritual, kerja kolektif, dan performativitas budaya terjalin untuk menghasilkan pengalaman ekologis yang estetis dan bermakna. Proses ini membentuk kesadaran ekologis yang tidak hanya bersandar pada pengetahuan ilmiah, tetapi juga emosi, spiritualitas, dan nilai-nilai lokal. Secara keseluruhan, festival ini menjadi model penguatan relasi manusia-sungai yang mengintegrasikan aspek budaya, seni, dan konservasi lingkungan secara organik.

Dengan demikian, penulis memberikan kesimpulan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal: (1) mengkaji festival sungai sebagai rang performatif ekologis, bukan seedar kegiatan bersih lingkungan. (2) menghubungkan ritual, seni pertunjukan, dan ekologi dalam satu kerangka analisis. (3) menempatkan partisipasi masyarakat sebagai media transmisi pengetahuan ekologis berbasis pengalaman (*embodied knowledge*).

Referensi

- Rahmawati N. Festival ekologi dan regenerasi nilai lingkungan dalam masyarakat pedesaan. *Jurnal Ekologi Nusantara*, 8(1), 45–60. 2022;45–60.
- Sibarani R. Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan. *Asosiasi Tradisi Lisan*; 2017. 42 p.

-
- Alaimo S. *Affective ecologies: Empathy, emotion, and environmental narrative*. Minnesota: University of Minnesota Press.; 2016. 88 p.
- Heddon D, & MS. *Environmental Performance and Practices*. Routledge: Routledge.; 2020. 112 p.
- Wicaksono AP. Revitalisasi ruang ekologis melalui seni berbasis komunitas. . *Jurnal Ruang & Budaya*, 6(2). 2021;98–112.
- Kurniawan R. *Model Eco-Cultural Berbasis Komunitas*. . Yogyakarta: Pustaka Humaniora; 2022. 104 p.
- Schechner R. *Performance studies: An introduction* (3rd ed.). Routledge.; 2013. 73 p.
- Fischer-Lichte Erika. *The Transformative Power of Performance*. London: Routledge; 2008.
- Turner V. *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine; 1969. 49 p.